

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia diajarkan menjadi bangsa yang berkarakter yang diterapkan dalam pendidikan karakter. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, ciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.¹

Sebagaimana dalam ajaran Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-sunnah. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (*uswatun hasanah*) atau suri tauladan bagi umat.² Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam, sebagaimana sabda nabi :

¹Muwafik Saleh, *Membangun karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.1.

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 27.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).³

Namun, kini masyarakat telah mengalami gejala-gejala kemerosotan moral, yaitu ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah-sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas. Bukti-bukti adanya penurunan moral dapat dilihat secara jelas dalam masyarakat secara luas, dan selanjutnya di kalangan remaja.⁴

Setiap hari, berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat masyarakat tercengang, khawatir dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut. Sejauh ini, kekhawatiran masyarakat terbesar ialah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi.⁵

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk Indonesia. Jika ditanyakan kepada para orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki

³Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hlm.6.

⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siiiswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Indah, 2013), hlm.14.

⁵Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 4.

kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak dan remaja.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.⁶

Sebagai contoh, beberapa SMU Negeri mendirikan sebuah kantin sekolah yang disebut “kantin kejujuran”. Kantin kejujuran ini didirikan dengan tujuan mulia, salah satunya menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter luhur bagi anak didik secara dini. Ternyata kehadiran kantin kejujuran ini belum efektif menanamkan karakter pada anak didik di sekolah. Menurut data, dari 617 kantin kejujuran di kota Bekasi yang diresmikan Wakil Jaksa Agung Muchtar Arifin pada Oktober 2008, tinggal 20 persen yang tetap eksis. Sebanyak 80 persen tutup akibat bangkrut karena ketidakjujuran pembeli. Kasus “tidak bayar” jajanan di kantin kejujuran itu, barangkali hanya sebagian kecil dari sekian contoh ”*amburadulnya*” moralitas generasi muda.

⁶Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 5.

Setiap hari banyak kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah para siswa, penyalahgunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya, serta beberapa pelajar putri yang rela menjual “kegadisannya” demi untuk membeli handphone (HP), beli pakaian bagus atau mentraktir teman. Berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.⁷

Berdasarkan survey Frontier tahun 2011 mengenai aktivitas internet usia 13 sampai 18 tahun, dari seluruh anak yang disurvei 94,5% diantaranya menggunakan internet untuk jejaring sosial, 74% diantaranya menggunakan internet untuk mengobrol (*chatting*), 55% menggunakan internet untuk *download* dan *upload*, 45,8% menggunakan internet untuk *game online*. Selain itu, dari Mark Plus fenomena anak muda 2012 menyatakan gaya hidup anak muda saat ini sudah *mobile* lebih memilih notebook daripada PC, 12% anak muda sudah pernah belanja *online*, dan *Web Browsing* sekarang sudah dilakukan anak SMA dan mahasiswa. Hal ini mejadi keluhan guru yang mengkhawatirkan dunia maya akan berdampak negatif dan memengaruhi karakter

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, hlm. 6-8.

siswa.⁸ Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang terjadi di kota Jepara. Terjadi kenakalan-kenakalan remaja diluar kegiatan sekolah seperti merokok (Dinas Kesehatan Jepara: 2012), *nongkrong* tidak jelas, dan perilaku yang tidak sewajarnya. Ironis memang, jika melihat peristiwa penyimpangan karakter terjadi di berbagai kota, bahkan se- Indonesia.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, komitmen pemerintah terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter bangsa sangat besar sekali, sehingga patut diapresiasi dan didukung segenap pihak. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar anak didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter anak didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.⁹

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Pemerintah juga telah lama mencanangkan “Gerakan peningkatan Mutu Pendidikan”, namun kenyataan jauh dari harapan, bahkan dalam

⁸Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.21.

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, hlm.53.

hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkuliahan pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti *ngepek* dan *nyontek* yang telah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berkenaan dengan kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bisa diterapkan di semua mata pelajaran misalnya dalam mata pelajaran Biologi. Melalui pelajaran biologi, siswa dihadapkan dengan alam dan segala yang ada di dalamnya bukti kuasa Sang Pencipta. Dengan mempelajari ciptaan-Nya, banyak karakter yang dapat ditumbuhkan, seperti tanggung jawab sebagai manusia untuk merawat, menjaga dan peduli terhadap alam. Siswa juga harus diberi pengertian bahwa pelajaran biologi itu tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan hal-hal lain di luar disiplin ilmu tersebut. Dengan maksud inilah yang menjadikan

peneliti bersemangat untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam materi animalia di M.A. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Sebab, sejatinya banyak nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan sebuah kajian penelitian mengenai analisis pembelajaran materi pokok Invertebrata berbasis pendidikan karakter

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran materi pokok Invertebrata berbasis pendidikan karakter kelas X di M.A. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi pokok Invertebrata berbasis pendidikan karakter kelas X di M.A. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran materi pokok Invertebrata berbasis pendidikan karakter kelas X di M.A. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran materi pokok Invertebrata berbasis pendidikan karakter kelas X di M.A. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap pendidikan karakter yang selama ini dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dan pelajar pada khususnya.

b. Secara praktis

Siswa dapat mengetahui bahwa sebenarnya di dalam pembelajaran biologi materi pokok Invertebrata terkandung pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada diri sendiri maupun sesamanya.

c. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan pengalaman lapangan tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi sehingga pada saat nanti menjadi seorang guru bisa secara bijak mengkonsep pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa.